
ANALISIS KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT KEGIATAN PERTAMBANGAN BATU BARA MELALUI PERSPEKTIF ANNA LOWENHAUP TSING TERKAIT GLOBALISASI

Salsabila Firdhausiyah¹
¹Universitas Gadjah Mada

ARTICLE INFO

Submit : November 25, 2025

Revised : December 3, 2025

Accepted : January 15, 2026

ABSTRACT

***Abstract:** Globalization brings many social changes both positive and negative,. One of the negative impacts of globalization is the impact of environmental damage caused by coal mining activities carried out by PT Adaro Energy Tbk. This caused several conflicts with the community. So it is important to know how the impact of coal mining activities can change the lives of the surrounding communities and how the social theory perspective on globalization in Anna Lawenhaupt Tsing's view. This research uses the literature study method. The results of research conducted in the case of coal mining at PT Adaro Energy Tbk. which has a negative impact on the environment and society have a connection with the thinking of Anna Lawenhaupt Tsing where globalization is an interconnected process, it is necessary to have the role of local actors and global actors. In the globalization project that is carried out, there must be meetings between interests. The project of globalization is believed to be able to continue to survive as long as there are still capitalist actors.*

Keywords: Environmental Damage: Coal Mining: Globalization

Abstrak: Globalisasi membawa banyak perubahan sosial baik yang positif maupun negatif,. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah dampak dari kerusakan lingkungan akibat kegiatan pertambangan batu bara yang dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk. Hal tersebut menimbulkan beberapa konflik dengan masyarakat. Maka penting untuk mengetahui bagaimana dampak dari kegiatan pertambangan batu bara bisa merubah kehidupan masyarakat disekitarnya dan bagaimana perspektif teori sosial tentang globalisasi dalam pandangan Anna Lawenhaupt Tsing. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan kasus pertambangan batu bara di PT Adaro Energy Tbk. yang membawa dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat memiliki keterkaitan dengan pemikiran Anna Lawenhaupt Tsing dimana globalisasi merupakan proses yang saling berhubungan, maka perlu adanya peran dari aktor lokal dan aktor global. Di dalam proyek globalisasi yang di jalankan pasti ada pertemuan-pertemuan antar kepentingan. Proyek dari globalisasi dipercayai akan mampu terus bertahan selama masih ada para aktor kapitalis.

Kata Kunci: Kerusakan Lingkungan : Pertambangan Batu Bara : Globalisasi

Pendahuluan

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang pasti akan terjadi. Fenomena globalisasi ini selain memberi sebuah manfaat secara ekonomi, namun juga membawa implikasi pada banyak aspek dari kehidupan manusia, yang mana pada akhirnya mensyaratkan para masyarakat agar bisa melakukan adaptasi dari perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan adanya fenomena globalisasi membuat liberalisasi pasar nasional dan global membuka pintu selebar-lebarnya bagi masuknya berbagai produk dan jasa bagi para konsumen di suatu negara. Dari sinilah membuat globalisasi turut merubah pola berpikir dan berperilaku masyarakat.

Perkembangan dari globalisasi sebenarnya bukan sebuah hal yang baru, seperti pendapat para ahli, Roland Robertson dan David Hed yang mengatakan bahwa globalisasi telah dimulai sejak era imperium pada abad ke-15 dan telah berkembang dengan terbentuknya negara bangsa pada abad ke-17 (Mubah, 2010). Kemudian mulai muncul penemuan-penemuan baru mengenai alat komunikasi dan transportasi yang mengakselerasi proses globalisasi sehingga memunculkan perubahan sosial yang ditimbulkan dari adanya perkembangan teknologi yang memfasilitasi terjadinya pertukaran budaya dan transaksi ekonomi internasional.

Pada saat ini di negara-negara berkembang khususnya Indonesia, globalisasi menjadi sebuah masalah yang cukup serius terkait dengan kemungkinan datangnya para pesaing dari negara maju yang ikut berkompetisi dalam perekonomian liberal dunia dengan kekuatan ekonomi mereka yang tentu saja pasti jauh lebih kuat. Hal yang ditakutkan dari permasalahan ini akan menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi yang dalam perkembangannya akan mengancam persatuan dan kesatuan suatu bangsa karena adanya konflik yang akan ditimbulkan.

Dalam hal tertentu, globalisasi telah membawa dampak negatif terhadap lingkungan yang nantinya akan membahayakan keberlangsungan hidup manusia. Perekonomian global terasa dekat dalam lingkungan pembangunan dimana korporasi berperan sebagai mesin utamanya. Aktivitas ekonomi terus di dorong demi memenuhi hasrat beberapa manusia yang ingin meraup keuntungan pribadi dan mengorbankan manusia lainnya terkena dampak dari aktivitas yang mereka lakukan. Seperti salah satu contoh kasus yang terjadi di Kalimantan Selatan, yang mana telah terjadi pertambangan batu bara yang

dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang menjadi salah satu dari lima eksportir terbesar untuk pengiriman batubara termal dunia via laut dan supplier terbesar untuk pasar domestik Indonesia (Putranto, 2021). Dari aktivitas pertambangan ini telah merusak kondisi tanah, mencemari air, udara, dan merusak hutan. Selain itu dampak serius yang ditimbulkan adalah menimbulkan berbagai macam penyakit, keberadaan dari sumber penghidupan bagi beberapa kelompok masyarakat juga menjadi semakin terancam, dan menimbulkan konflik sosial yang terjadi dari munculnya kelangkaan sumber daya akibat aktivitas perusahaan pertambangan yang terjadi hampir di seluruh tempat (Listiyani, 2017). Hal ini penting untuk dikaji lebih lanjut, mengingat dari adanya isu perkembangan dalam pembangunan dari proses globalisasi menjadikan kebutuhan akan batu bara terus meningkat. Dari pemaparan di atas kemudian muncul sebuah pertanyaan mengenai bagaimana dampak dari kerusakan lingkungan akibat kegiatan pertambangan batu bara bisa merubah kehidupan masyarakat disekitarnya dan bagaimana perspektif teori sosial tentang globalisasi dalam pandangan Anna Lawenhaupt Tsing dalam melihat fenomena kerusakan lingkungan akibat dari pertambangan batu bara di Kalimantan Selatan, khususnya yang dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk..

Tinjauan Pustaka

Ada beberapa ahli yang telah menjelaskan konsep globalisasi dalam pembangunan dan kerangka proses sosial. Salah satu diantaranya yaitu Anthony Giddens (Giddens, 2005). Giddens merupakan seorang Profesor Sosiologi Universitas Cambridge. Menurut Giddens, globalisasi telah merubah cara hidup manusia secara besar-besaran. Globalisasi bukan hanya tentang saling ketergantungan ekonomi, tetapi tentang transformasi waktu dan ruang dalam kehidupan manusia. Globalisasi telah membuat negara-negara Barat, baik itu lembaga publik maupun kehidupan sehari-hari semakin terlepas dari cengkraman tradisi. Sedangkan masyarakat lain diseluruh dunia yang memang masih tradisional semakin mengalami detradisionalisasi (2003:40)

Selain itu George Ritzer dalam *Globalization of Nothing*-nya mengatakan bahwa globalisasi cenderung menyebarkan *nothing*, yang mana maksud dari *nothing* ini ialah sebuah bentuk sosial yang umumnya disusun, dikontrol secara terpusat, dan termasuk tanpa isi

substantif yang berbeda (Ritzer, 2006). Globalisasi menurut Ritzer merupakan penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi dari kehidupan sosial pada skala global dan pertumbuhan dari sebuah kesadaran global bersama (2006:96).

Lalu kemudian konsep dari globalisasi ini di kritik oleh John Urry. Dalam tulisannya mengenai *The Global Complexity* mengatakan bahwa selam ini konsep globalisasi baik dalam kajian ilmu sosial maupun dalam kajian ilmu lain belum diteoritisikan secara memadai (Urry, 2005). Menurut Urry, globalisasi seharusnya dipandang sebagai sebuah fenomena yang kompleks, tidak hanya dipandang perannya sebagai sebab atau akibat semata serta fenomena dari globalisasi dikaji dalam kompleksitas ilmu dapat memberikan konsep dan metode yang memperjelas posisi globalisasi dan perkembangannya.

Berbeda dari para ahli sebelumnya, Anna Lowenhaupt Tsing melihat globalisasi dengan logika terbalik, yang mana ia melihat bagaimana globalisasi itu bekerja dalam ranah lokal dan bagaimana lokal tersebut disadari atau tidak telah aktif dalam proyek globalisasi. Melalui bukunya yang berjudul "*Friction an Ethnography of Global Connection*" mengemukakan sebuah analisis tentang proses sosial, yang mana proses sosial diistilahkan dengan "*friction*". *Friction* atau gesekan ialah pertemuan antara global dan lokal, yang merupakan bentuk budaya yang terus menerus diproduksi (Tsing, 2005). Dari adanya *friction* inilah yang membuat koneksi global terus terjadi dan berjalan dengan kuat dan efektif. Menurut Tsing, koneksi global merupakan alat dalam mencapai atau menuju universal, yang kemudian mewujudkan mimpi universal berkaitan dengan kesejahteraan yang diiming-imingi kepada masyarakat lokal. Istilah "kesejahteraan" dikenal oleh masyarakat lokal melalui konstruksi kebutuhan-kebutuhan palsu yang merupakan bentuk ekspansi dari kapitalis. Sehingga sumber daya (hutan, tambang, dll) dijadikan komoditas oleh masyarakat lokal sendiri untuk membeli hal yang dianggap sebagai "kesejahteraan" (Azkia, 2016).

Dalam bukunya, Tsing mengemukakan bahwa adanya bukti dari koneksi global ialah hutan yang ada di Indonesia tidak lah rusak untuk memenuhi kebutuhan lokal, tetapi hasil hutan diambil untuk kebutuhan masyarakat dunia. Selain itu Tsing juga mengungkapkan bahwa di tebangnya pohon dan rusaknya hutan di Kalimantan bukan

dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal, tetapi untuk memenuhi kebutuhan global yaitu masyarakat di luar Kalimantan dan di luar Indonesia. Seperti yang Ia tulis dalam bukunya “*Indonesian forest were not destroyed for local needs, their product were taken for the world*”, yang mana Ia menjelaskan bahwa seharusnya masyarakat dunia menyadari kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh mereka dan mereka memiliki tanggung jawab terhadap kerusakan tersebut (2005:2).

Selain kesejahteraan, mimpi universal yang kedua ialah mengenai *knowledge* atau pengetahuan. Pengetahuan ini kemudian berhubungan dengan pertanyaan dasar yang dibuat oleh Tsing dalam filed work-nya. Pertanyaan tersebut ialah bagaimana masyarakat lokal bisa menghancurkan lingkungan tempat mereka sendiri. Hal ini kemudian terjawab bahwa masyarakat lokal atau masyarakat sekitar hutan menganggap kebutuhan global merupakan kesempatan bagi lokal untuk mencapai kesejahteraan. Sehingga apa pun hasil dari alam dan lingkungan di jadikan komoditas. Hal inilah yang akhirnya terjadi perubahan dalam pola memanfaatkan alam yang dialami oleh masyarakat sekitar hutan dan masyarakat sekitar sumber daya alam lainnya seperti tambang.

Kesejahteraan merujuk pada kemampuan untuk mengonsumsi suatu jenis barang atau pun jasa yang merupakan produk konsumsi. Makna kesejahteraan disini merupakan kesejahteraan yang dikembangkan dan dikonstruksikan dari para aktor kapitalis yang memproduksi barang atau jasa konsumsi. Para aktor kapitalisme ini mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya seringan-ringannya pada produksi masal, atau mampu meminimkan beban produksi dan menghasilkan produk dengan kuantitas yang besar, sehingga keuntungan yang didapatkan sangat menggiurkan para aktor kapitalis. Produksi masal membutuhkan konsumen yang besar. Maka dari itu perluasan produk ke luar negeri merupakan hal yang bisa dilakukan oleh para aktor kapitalis, yang mana akhirnya negara dunia ketiga menjadi sasaran pasar yang potensial untuk menjual produk masal yang dihasilkan.

Selain membutuhkan pasar, aktor kapitalis juga membutuhkan bahan mentah produksi dengan harga yang rendah. Bahan mentah ini umumnya seperti produk- produk alam atau hasil alam. Hasil alam yang dibutuhkan oleh aktor kapitalis kebanyakan berada di negara-negara dunia ketiga, oleh sebab itu mereka mempunyai dua alasan pokok mengapa mereka melakukan ekspansi ke berbagai daerah di negara- negara berkembang,

seperti pasar yang menjanjikan dan bahan mentah yang potensial. Selain itu juga di negara dunia ketiga menyediakan tenaga kerja dengan jumlah yang banyak dan upahnya yang tergolong rendah (Azkia, Globalisasi Sebagai Proses Sosial Dalam Teori-Teori Sosial, 2019).

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode studi kepustakaan. Pengertian dari studi kepustakaan sendiri ialah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data- data terkait dengan permasalahan penelitian melalui bacaan- bacaan dan temuan data dari buku- buku referensi, majalah, koran, dokumen, manuskrip, dan jurnal artikel ilmiah. Data- data tersebut kemudian dibaca, ditelaah, dan diambil catatan- catatan penting untuk kemudian disimpulkan menjadi sebuah data utuh untuk menjawab pertanyaan penelitian (Zed, 2014).

Peneliti memilih metode ini dikarenakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, data-data yang dibutuhkan sudah ada di beberapa literatur seperti buku dan artikel ilmiah. Pembahasan terkait dengan permasalahan pertambangan batu bara yang merusak lingkungan banyak ditemukan di dalam literatur.

Hasil Penelitian

Negara Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir batu bara terbesar di dunia. Sejak awal tahun 1990-an, ketika sektor pertambangan batu bara dibuka kembali untuk investasi ke luar negeri, Indonesia mengalami peningkatan produksi, ekspor, dan penjualan batu bara dalam negerinya. Selama tahun 2000-an, menjadikan industri pertambangan batu bara sangat menguntungkan karena harga batu bara yang relatif tinggi. Maka dari itu, mulai banyak perusahaan-perusahaan baik dalam negeri maupun luar negeri yang memutuskan untuk mengakuisisi konsesi pertambangan batu bara di pulau Sumatera dan Kalimantan. Ada beberapa hal yang mendorong peningkatan produksi dan ekspor batu bara di Indonesia yaitu, (1) Indonesia memiliki cadangan batu bara yang melimpah dengan kualitas menengah dan rendah. Jenis batu bara seperti ini dijual dengan harga kompetitif di pasar internasional. Hal ini yang kemudian yang menjadikan upah tenaga kerja di Indonesia menjadi rendah; dan (2) Indonesia mempunyai posisi geografis yang strategis untuk pasar raksasa negara- negara berkembang yaitu Republik Rakyat Tiongkok dan India.

Permintaan batu bara dengan kualitas dari kedua negara ini mengalami kenaikan karena banyak pembangkit listrik bertenaga batu bara baru yang telah dibangun untuk mensuplai kebutuhan listrik penduduknya yang besar (Jamzuri, 2018).

Salah satu perusahaan pertambangan batu bara di Indonesia ialah PT Adaro Energy Tbk. Perusahaan pertambangan ini adalah perusahaan yang unggul dan merupakan produsen batu bara terbesar kedua di Indonesia. Perusahaan ini mengoperasikan pertambangan batu bara tunggal terbesar di Indonesia, tepatnya berada di Kalimantan Selatan. PT Adaro memulai kegiatan komersilnya di Indonesia pada tahun 1992, yang mana menjadikan perusahaan ini menjadi salah satu dari lima eksportir terbesar untuk pengiriman batu bara termal dunia via laut dan supplier terbesar untuk pasar domestik Indonesia. Tujuan pasar ekspor dari PT Adaro ada dari beberapa negara seperti India, Jepang, Spanyol, Korea Selatan dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) (Winardi, 2020). Dari proses produksi dan ekspor batu bara, perusahaan PT Adaro meraup keuntungan sangat besar. Namun, dari keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan ternyata malah menjadi kerugian bagi masyarakat yang terkena dampak dari adanya kehadiran perusahaan.

Aktivitas dari suatu kegiatan usaha seperti pertambangan batu bara seharusnya tidak boleh sampai menimbulkan suatu kerugian bagi masyarakat sekitar. Alam yang menjadi sumber penyedia bahan tambang tidak boleh terganggu karena akan menghilangkan keseimbangan ekosistem yang nantinya akan mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup. Eksploitasi batu bara sangat berhubungan erat dengan konsep pengelolaan lingkungan hidup, yang mana kegiatan usaha ini lebih rentan terkena dampak dari adanya kerusakan lingkungan dan juga akan menurunkan kualitas hidup masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat yang terkena dampak dari pertambangan yang dilakukan oleh PT Adaro.

Apabila kita melihat dari dampak sosial yang ditimbulkan, masyarakat disekitar area usaha PT Adaro energy di Kalimantan Selatan secara garis besar mengalami perubahan sosial yang mana dulunya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sangat bergantung dengan alam, sekarang para masyarakat justru beralih ketergantungan pada perusahaan. Lalu struktur dari masyarakat juga berubah, mereka harus menyesuaikan perubahan struktur sosial yang disebabkan banyaknya masyarakat pendatang di wilayah mereka. Perilaku

gotong royong yang biasa dilakukan oleh masyarakat juga mengalami perubahan, yang mana biasanya masyarakat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan gotong royong, namun semenjak ada operasi bisnis perusahaan di tengah-tengah mereka, masyarakat lebih tertarik mengikuti kegiatan gotong royong apabila ada sistem bayaran (upah) yang diberikan (Basuki, 2007).

Di samping hal tersebut, dampak lingkungan yang ditimbulkan dari adanya kegiatan penambangan batu bara di Kalimantan Selatan ialah terjadi penurunan tingkat kesuburan tanah sehingga dapat mengubah keseimbangan dari sistem ekologi bagi daerah sekitarnya. Selain itu juga masyarakat mendapatkan berbagai macam gangguan seperti pencemaran akibat debu dan asap yang kemudian mencemari air dan udara, limbah air, dan buangan bekas tambang yang mengandung zat-zat beracun (Listiyani, 2017).

Dari pemaparan isu di atas mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya penambangan batu bara di Kalimantan Selatan, apabila kita analisis dengan pemikiran Anna Lowenhaupt Tsing mengenai pemikirannya terhadap globalisasi maka bisa dikatakan memiliki keterkaitan. Keterkaitan ini karena sebelumnya Tsing pernah melakukan penelitiannya di beberapa negara Asia, salah satunya Indonesia. Di Indonesia, penelitian Tsing berfokus di lokasi Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam melihat bukti dari adanya koneksi global, Tsing mengungkapkan bawa hutan-hutan yang ada di Indonesia bukan lah rusak untuk memenuhi kebutuhan lokal masyarakat Indonesia, melainkan hasil hutan tersebut diambil dan di gunakan untuk kebutuhan masyarakat dunia. Begitu juga yang terjadi pada isu yang penulis bahas. Hutan di Kalimantan Selatan telah dialih fungsikan oleh perusahaan PT Adaro Energy guna untuk memproduksi dan mengekspor batu bara. Seharusnya dengan adanya perusahaan besar ditengah-tengah masyarakat bisa menjadikan kesejahteraan masyarakat semakin bertambah mengingat keuntungan yang di dapatkan oleh perusahaan sangatlah banyak, namun kenyataannya tidak. Masyarakat malah mendapatkan dampak negatif dari adanya operasi usaha yang dilakukan oleh perusahaan PT Adaro Energy, mereka malah banyak dirugikan dengan kehadiran perusahaan.

Diskusi Penelitian

Teori Tsing membahas mengenai fenomena dari globalisasi sebenarnya mencoba

mengungkapkan akan adanya peran aktif lokal. Frontiers lokal atau istilah yang digunakan oleh Tsing ketika menyebutkan aktor-aktor yang memiliki suatu kepentingan, menunjukkan bahwa aktor-aktor yang terlibat dalam globalisasi bukan hanya dari orang yang berada di kota atau di pusat (orang-orang dari negara-negara maju), melainkan mereka-mereka yang berada di lokal atau berada di dalam wilayah Indonesia (Rossi, 2007). Yang berarti bahwa masyarakat lokal juga turut menjadi salah satu aktor dalam globalisasi. Masyarakat lokal dianggap memiliki sebuah kepentingan dalam proses sosial globalisasi. Meskipun kepentingan dari masyarakat lokal dan masyarakat di kota atau di pusat berbeda, tetapi kepentingan-kepentingan tersebut bukan saling berlawanan melainkan bertemu dalam friksi. Pertemuan dari kedua kepentingan ini menandakan bahwa aktor lokal maupun aktor global memiliki sebuah peran yang sama dalam proyek globalisasi.

Begitu juga yang terjadi pada isu yang penulis bahas sebelumnya, yang mana PT Adaro Energy merupakan milik salah satu pengusaha batu bara, yaitu Galibaldi Thohir, yang berarti PT Adaro Energy dikelola oleh masyarakat lokal. Hasil dari produksi batu bara dari PT Adaro Energy ini kemudian di ekspor ke berbagai negara seperti Korea Selatan, Jepang, Republik Rakyat Tiongkok, Spanyol, dan India. Kegiatan ekspor ke berbagai negara tersebut dilakukan karena adanya kebutuhan akan batu bara yang besar. Yang mana bisa dikatakan bahwa beberapa negara tujuan ekspor batu bara dari PT Adaro Energy ini merupakan beberapa aktor global yang ikut berperan dalam proyek globalisasi. Kedua aktor ini sama-sama memiliki kepentingan yang berbeda, yang mana aktor lokal kepentingannya ialah menjual dan mendapatkan keuntungan dari hasil eksportnya dan aktor global memiliki kepentingan untuk mendapatkan batu bara dengan harga yang terjangkau namun berkualitas. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan kepentingan dari kedua aktor ini tidak membuat kepentingan mereka menjadi berlawanan, melainkan bertemu dalam friksi.

Bila memahami makna dari globalisasi sebagian besar menganggap bahwa hanya negara-negara maju saja yang mendapatkan keuntungan dan manfaat dari adanya globalisasi atau hanya negara-negara maju saja yang berperan menjadi aktor dalam proyek globalisasi. Sedangkan negara-negara berkembang dianggap hanya menjadi korban yang tidak memiliki peran dan tidak mampu memanfaatkan adanya proses dari globalisasi (Petras, 1999). Namun, berbeda dari sudut pandang Tsing. Beliau beranggapan bahwa masyarakat

lokal dari negara-negara berkembang juga berperan aktif dalam koneksi global. Dalam hasil penelitiannya di pedalaman Kalimantan Selatan, Tsing menemukan bahwa negara-negara berkembang tidak selalu menjadi aktor yang pasif yang tidak memanfaatkan globalisasi. Masyarakat lokal tentunya jugamendapatkan sebuah keuntungan dari hadirnya globalisasi, meskipun keuntungan yang di dapatkannya tidak sebesar yang di dapatkan oleh masyarakat di negara maju. Masyarakat lokal memanfaatkan adanya proses sosial dari globalisasi sebagai sebuah kesempatan. Sehingga sebenarnya masyarakat lokal merupakan aktor aktif dalam proses sosial globalisasi. Globalisasi dikatakan terus berlangsung hingga sekarang justru karena adanya peran aktif dari masyarakat di negara-negara berkembang.

Bila kita kaitkan kembali dengan isu yang penulis bahas di atas, bisa dikatakan bahwa negara Indonesia yang dikenal sebagai negara berkembang telah menjadi aktor aktif dalam proses sosial globalisasi. Indonesia menjadi salah satu produsen batu bara terbesar di dunia dan hasil produksinya kemudian di ekspor ke beberapa negara-negara maju. Kegiatan produksi dan ekspor yang dilakukan oleh PT Adaro Energy tentunya mendapatkan sebuah keuntungan dari hadirnya globalisasi. Meskipun keuntungan yang di dapatkan oleh perusahaan atau Indonesia tidak sebesar negara-negara tujuan ekspornya. Hal seperti ini bisa terjadi karena banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari adanya kegiatan produksi batu bara yang di lakukan oleh perusahaan, sehingga selain keuntungan yang di dapatkan, masyarakat lokal juga merasakan kerugiannya. Maka dari itu keuntungan yang di dapatkan oleh negara berkembang, khususnya Indonesia lebih sedikit di bandingkan negara-negara maju yang hanya menerima hasil pertambangan yang dilakukan di Indonesia.

Selain itu, proyek dari globalisasi ini akan terus bertahan dikarenakan adanya peran dari para kapitalisme. Para aktor kapitalis inilah yang membuat proyek dari globalisasi akan terus berjalan. Selama masih ada *supply* dan *demand* antara negara- negara berkembang dan negara-negara maju maka bisa dipastikan bahwa proyek globalisasi akan terus berjalan. Dengan kata lain, bila masih ada permintaan batu bara dari negara-negara tujuan ekspor dari PT Adaro Energy, maka masih ada juga penawaran yang dilakukan oleh negara-negara berkembang khususnya Indonesia.

Kesimpulan

Setelah memaparkan isu kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan pertambangan batu bara yang dilakukan oleh PT Adaro Energy di Kalimantan Selatan dan dikaitkan dengan teori sosial tentang globalisasi khususnya perspektif dari pandangan Anna Lowenhaupt Tsing maka kesimpulan yang dihasilkan ialah bahwa globalisasi merupakan proses yang saling berhubungan, maka perlu adanya peran dari aktor lokal dan aktor global. Maka dalam proyek globalisasi perlu untuk melibatkan peran aktif dari berbagai pihak yang merupakan aktor-aktor dari globalisasi. Pihak-pihak aktor ini bukan hanya dari negara maju saja, melainkan aktor dari negara berkembang juga dibutuhkan.

Globalisasi harus dipandang sebagai proses sosial yang terjadi dalam berbagai ranah. Di dalam proyek globalisasi yang di jalankan pasti ada pertemuan-pertemuan antar kepentingan, meskipun kepentingan dari kedua pihak berbeda tetapi kepentingan tersebut tidak pernah berlawanan. Proyek dari globalisasi dipercayai akan mampu terus bertahan selama masih ada para aktor kapitalis. Kapitalisme lah yang membuat proyek globalisasi berhasil dilaksanakan. Kapitalisme bukan hanya sekedar membuat segala sesuatu disegala tempat sama, namun kapitalisme jugabersifat partikular.

Referensi

- Azkiya, L. (2016). Studi Globalisasi Dengan Soft System Methodology Pada Tambang Rakyat. *ProsidingThe 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*, 499- 505.
- Azkiya, L. (2019). Globalisasi Sebagai Proses Sosial Dalam Teori-Teori Sosial. *Jurnal Tarbiyah: JurnalIlmiah Kependidikan Vol. 8 No. 1*, 20-24.
- Basuki, A. S. (2007). Dampak Keberadaan Tambang Batu bara PT. Viktor Dua Tiga Mega Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Disekitarnya. *Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Giddens, A. (2005). *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Jamzuri, M. (2018, April 05). *Batu bara*. Retrieved from Indonesia Investments: <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/batu-bara/item236>
- Listiyani, N. (2017). Dampak Pertambangan Terhadap Lingkungan Hidup Di Kalimantan Selatan Dan Implikasinya Bagi Hak-Hak Warga Negara. *Al'Adl, Volume IX Nomor 1*, 69-72.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mubah, A. S. (2010). *Perkembangan Proses Globalisasi*. Paper Cakra Studi Global-Strategis.
- Petras, J. (1999). Globalization: A Critical Analysis. *Journal Contemporary Asia Vol. 29 No.1*.
- Putranto, M. (2021, November 05). *Adaro Energy*. Retrieved from Indonesia Investment:

<https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/profil-perusahaan/adaro-energy/item191>

Ritzer, G. (2006). *The Globalization of Nothing, Mengkonsumsi Kehampaan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.

Rossi, I. (2007). *Frontiers of Globalization Research: Theoretical and Methodological Approaches*. New York: Springer Science.

Tsing, A. L. (2005). *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton: Princeton University Press.

Urry, J. (2005). *Theory, Culture & Society: The Complexities of the Global*. SAGE Publications.

Winardi, W. (2020, Maret 10). *Adaro Energy*. Retrieved from Indonesia Investments: <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/profil-perusahaan/adaro-energy/item191>